

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh alat indra sehingga individu mengerti tentang apa yang telah diterimanya (Saleh, 2018). Proses terbentuknya persepsi menurut Hartini (2021), dipengaruhi karena adanya perhatian atau pengamatan terhadap objek, pola pikir dan sikap seseorang yang diperhadapkan dengan tindakan pengambilan keputusan. Gani dkk., (2021) dan Tewal dkk., (2017) memiliki persamaan pendapat bahwa dalam pembentukan persepsi individu dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya:

1. Faktor dalam diri, yaitu proses pembentukan persepsi dipengaruhi oleh sikap, motivasi, minat, pengalaman dan ekspektasi/harapan.
2. Faktor situasi, yaitu proses pembentukan persepsi dipengaruhi oleh ketersediaan waktu, pengaturan kerja/gambaran tentang kerja dan pengaturan sosial atau kondisi sosial yang dihadapi.
3. Faktor dalam diri objek/target, yaitu penyampaian stimulus yang membentuk persepsi dipengaruhi sesuatu hal yang baru, gerakan, ukuran, suara, latar belakang, dan kedekatan individu terhadap objek.

Sederhananya proses pembentukan persepsi membutuhkan suatu objek yang dapat menimbulkan stimulus seperti objek benda, makhluk hidup, peristiwa sosial, dan komunikasi antar pribadi (Fahmi, 2021). Kemudian stimulus yang diterima akan diterjemahkan oleh sensoris hingga membentuk persepsi dalam diri individu. Stimulus diperoleh karena adanya proses pengindraan dari dunia luar atau dunia nyata sebagai bahan untuk menjadi pusat perhatian (Alizamar dan Couto, 2016). Dengan demikian, alat indra memiliki peran penting dalam membentuk sebuah persepsi setelah penerimaan stimulus dari luar diri seorang individu.

Terbentuknya persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, karena teori Walgito *dalam* Shambodo (2020) menerangkan bahwa persepsi terbentuk pada empat tahapan diantaranya:

- a. Tahap pertama, dikenal dengan nama proses fisik yaitu ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.

- b. Tahap kedua, dikenal dengan istilah proses fisiologis yaitu proses diserapnya stimulus yang diterima oleh reseptor melalui saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, tahap yang dikenal dengan psikologi yaitu proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima oleh reseptor.
- d. Tahap keempat, yaitu proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Dari teori ini, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan persepsi memiliki tahapan yang terstruktur dalam diri individu. Serta tahapan kesadaran menjadi faktor yang memperkuat terbentuknya persepsi individu. Karena dengan kesadaran yang dimiliki petani dapat mempercepat timbulnya persepsi dan mudah menerjemahkan informasi yang diterima.

Persepsi juga menjadi sebuah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memiliki pengetahuan baru (Husni, 2019). Dengan kata lain sensasi yang diterima menjadi sebuah informasi yang bermanfaat bagi diri individual tersebut. Menurut Zulfikar dkk., (2018) bahwa hadirnya suatu hal baru berupa inovasi teknologi yang ditawarkan kepada petani dapat membentuk persepsi petani. Dengan penerimaan inovasi individu tersebut, maka petani memiliki persepsi baik atau buruknya terhadap objek inovasi. Sholahuddin (2017) menyebutkan sebuah inovasi dapat dipersepsikan dengan baik jika memiliki lima karakteristik inovasi sesuai dengan teori Rogers (2003) diantaranya:

1. *Relative advantage* (keunggulan relatif), yaitu tingkat sebuah inovasi dipersepsikan lebih baik daripada inovasi sebelumnya yang diukur melalui keuntungan ekonomi, faktor sosial, kenyamanan dan kepuasan individu.
2. *Compatibility* (kesesuaian), yaitu derajat sebuah inovasi dipersepsikan sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu dan sesuai kebutuhan petani.
3. *Complexity* (kerumitan), yaitu tingkat sebuah inovasi dipersepsikan sulit atau tidaknya dipahami dan digunakan sehingga cenderung inovasi yang sulit akan lambat diadopsi.
4. *Trialability* (ketercobaan), yaitu tingkat sebuah inovasi dapat diujicobakan pada lingkup terbatas dalam artian inovasi dapat dipraktekkan langsung dalam skala tertentu. Umumnya cara bagi individu untuk memberi makna terhadap inovasi harus mengetahui cara kerja untuk pelaksanaan inovasi.

5. *Observability* (keterlihatan), yaitu tingkat inovasi itu dapat terlihat semua orang melalui hasil sebuah inovasi.

Berdasarkan pernyataan dan teori para ahli, bahwa pengertian dari persepsi adalah proses penerimaan stimulus yang bersumber dari objek perhatian, penerimaan hal baru termasuk sebuah inovasi dari pihak lain yang diterima oleh alat indra yang dihantarkan pada saraf sensoris untuk dikelola kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan tentang apa yang sudah diterima.

2.1.2 Tanaman Wortel (*Daucus carota* Linn.)

Perkembangan budidaya tanaman wortel sudah menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia baik beriklim panas maupun dingin (Berek, 2016). Wortel (*Daucus carota* Linn.) juga termasuk tanaman yang tumbuh di daerah subtropis dan tropis yang berkarakteristik wilayah di dataran tinggi (Nikmatullah dkk., 2021). Selain dapat tumbuh di dataran tinggi, tanaman wortel dapat dibudidayakan di dataran tengah dan dataran rendah dengan budidaya yang tepat (Senga dkk., 2022). Komoditi wortel telah menjadi jenis komoditi yang terkenal karena adaptasi pertumbuhannya yang tinggi.



Gambar 1. Tanaman Wortel

Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani tanaman wortel adalah terdiri dari:

1. Faktor tanah merupakan faktor penting dalam proses budidaya karena tempat tumbuhnya tanaman. Ketersediaan bahan media tanam penting harus memperhatikan sumber unsur hara yang cukup secara makro (K, S, Ca, P, Mg, dan N) dan mikro (Zn, Cu, Fe, Mo, B, Mn, dan Cl) (Sidiq dkk., 2020). Untuk karakteristik tanah yang cocok budidaya tanaman wortel adalah jenis tanah

andosol, aluvial dan latosol yang sering dijumpai di dataran tinggi. Untuk kelembaban yang diinginkan untuk pertumbuhan tanaman wortel berkisar 80-90% (Gustia, 2016).

2. Faktor iklim merupakan penentuan pertumbuhan dan produksi tanaman karena pengaturan waktu budidaya dengan iklim hal yang harus diperhatikan untuk keberlangsungan budidaya (Wahyudie, 2020). Menurut Curah hujan yang cocok untuk tanaman wortel pada daerah iklim basah curah hujan 1-3 bulan musim kering dalam satu tahun, pada musim agak basah 3-4 musim kering dalam setahun dan pada musim sangat basah curah hujan 0-1,5 musim kering dalam setahun (Hendra, 2022 dan Putra dkk., 2019).

Dengan memperhatikan kedua faktor ini, maka akan dapat mencegah terjadinya kegagalan pertumbuhan tanaman dan hasil produksi pertanian semakin optimal.

2.1.3 Good Agricultural Practices (GAP) Tanaman Wortel

Pengertian dari *Good Agricultural Practices* atau praktik pertanian yang baik adalah cara budidaya tanaman buah dan sayuran secara baik dan benar, ramah lingkungan, dan menghasilkan produk yang aman dikonsumsi (Agustina dkk., 2017). Ditinjau dari pedoman budidaya yang baik berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009 tujuan dari GAP adalah mampu meningkatkan produksi dan produktivitas, meningkatkan hasil termasuk keamanan konsumsi, meningkatkan efisiensi produksi, memperbaiki efisiensi penggunaan sumber daya alam, mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan dan sistem produksi yang berkelanjutan. Penerapan pedoman budidaya ini akan dihasilkan produk yang berdaya saing dan berpeluang penerimaan oleh pasar internasional maupun domestik, memberi jaminan keamanan terhadap konsumen, dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 22 Tahun 2021 menetapkan bahwa lahan yang menerapkan GAP dapat dilihat dari pengelolaan lahan, pemilihan benih, pengelolaan tanah/media tanam, pengelolaan pupuk dan bahan aditif, penggunaan air, penggunaan bahan kimia/pestisida, panen dan pascapanen. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam proses budidaya tanaman wortel dengan memperhatikan ruang lingkup GAP:

a. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan kegiatan menjadikan lingkungan fisik tanah sesuai dengan pertumbuhan akar (Susanti dkk., 2019). Pengolahan tanah yang baik menyebabkan akar tanaman dapat menembus tanah dengan mudah sehingga merangsang berkembangnya mikroba. Pengolahan lahan diawali dengan pembersihan gulma dan olah tanah dengan menggunakan alat mesin pertanian yaitu cangkul maupun *hand tractor* dan *cultivator*. Pada pengolahan lahan yang telah diolah harus memiliki kedalaman 30 cm (Firmansyah, 2016). Tujuan dari pengolahan lahan untuk menciptakan kondisi fisik, kimia dan biologis tanah menjadi lebih baik,

b. Pemilihan Benih

Ketersediaan benih yang bermutu tinggi merupakan salah satu keberhasilan dalam berusahatani. Penentuan bibit atau benih dalam proses budidaya dapat menentukan kualitas produksi yang akan dihasilkan berdasarkan pembawaan gen dari induk benih yang digunakan (Saibo dkk., 2020). Benih yang baik diketahui adanya perlakuan terhadap benih seperti pematangan dormansi melalui perendaman benih di dalam air selama 12 jam-24 jam (Thana dan Tandirerung, 2019). Dari pengaplikasian ini, maka diketahui benih yang layak untuk ditanam. Benih yang diberi perlakuan khusus, akan mendukung pertumbuhan tanaman yang optimal dan menghindari kegagalan budidaya.

c. Pemilihan Bahan Media Tanam

Ketersediaan media tanam merupakan faktor yang sangat menentukan hasil produksi budidaya (Sidiq dkk., 2020). Menghasilkan produksi yang optimal dapat menggunakan bahan media tanam campuran yang bersifat organik maupun non organik (Hutabarat dan Barus, 2018). Bahan organik dapat berasal dari pupuk kandang (kotoran hewan) dan kompos. Karena berguna untuk proses mineralisasi yang akan melepaskan hara tanaman secara lengkap (N, P, K, Ca, Mg, S) untuk kesuburan tanah (Wahyuni dkk., 2017). Kegiatan pengomposan juga dilakukan untuk tujuan memperbaiki kesuburan fisik tanah (Kamagi dkk., 2018). Melalui penggunaan bahan media tanam yang bersifat organik dapat mendukung keberlanjutan lahan.

d. Penanaman

Firmansyah (2016) menyatakan sebelum melakukan penanaman sebaiknya benih telah direndam selama satu malam tujuannya untuk meningkatkan ketahanan benih dari serangan hama jamur. Penanaman wortel sebaiknya diatur pada bedengan dengan jarak tanam 20 x 25 cm dengan kedalaman 1 cm (Thana dan Tandirerung, 2018). Dalam keadaan musim basah, maka ditanam dengan kedalaman \pm 3-5 cm atau jika kondisi cuaca mendukung dapat ditutup dengan tanah tipis (Hendra, 2022).

e. Pemupukan Tanaman

Pemupukan merupakan proses penyediaan hara di dalam tanaman untuk memenuhi kebutuhan tanaman dan memperbaiki kondisi tanah yang kurang baik atau mempertahankan unsur hara di dalam tanah (Sidiq dkk., 2019). Pemupukan pada tanaman wortel dapat diaplikasikan dengan menggunakan pupuk organik dan anorganik (Nahak dkk., 2018). Pemupukan organik berupa penggunaan pupuk organik cair yang mengandung mineral dan zat-zat esensial dibutuhkan tanah dan tanaman serta hormon pertumbuhan. Wahyuni dkk., (2017) menyatakan pemberian dosis pupuk cair pada tanaman wortel berpengaruh nyata terhadap pembentukan diameter umbi yang baik pada tanaman wortel. Untuk pemupukan anorganik sebaiknya dilakukan pada proses pengolahan lahan. Pemupukan dasar pada pembukaan lahan diberikan dosis pupuk berupa Urea 100 kg/ha, TSP 100 kg/ha dan KCl 30 kg/ha. Setelah pemberian pupuk dasar maka diberikan pupuk susulan untuk mendukung masa pertumbuhan generatif dan vegetatif tanaman setelah umur wortel 90 hari dengan memberikan SP36 dan organik cair (Putra dkk., 2019).

f. Pengairan

Ketersediaan air bagi tanaman sangat berfungsi untuk membuat tanah menjadi lembab dan mengatur aerasi di dalam tanah (Wahyuni dkk., 2017). Sebaiknya penyiraman pada tanaman wortel dilakukan setiap pagi dan sore pada tanaman yang berumur 30 HST (Hari Setelah Tanam) (Thana dan Tandirerung, 2018). Air yang cukup sangat mendukung untuk proses fotosintesis tanaman, karena air berguna untuk melarutkan zat hara yang akan diserap oleh akar tanaman wortel.

g. Pemeliharaan (Penyiangan dan Perbaikan Drainase)

Penyiangan pada tanaman wortel dalam pengendalian gulma dilakukan secara manual atau mencabut langsung. Tujuannya agar tidak mengganggu perakaran tanaman wortel (Sobari dan Fathurohman, 2017). Penjarangan juga dilakukan setelah tanaman berumur 2-3 MST (Minggu Setelah Tanam) dengan tinggi tanaman ± 5 cm (Thana dan Tandirerung, 2018). Memperhatikan saluran drainase dan bedengan juga bagian dari pemeliharaan. Untuk saluran yang drainase yang rusak seharusnya segera diperbaiki karena apabila musim penghujan datang dapat mengakibatkan bendungan air di lahan budidaya (Firmansyah, 2016).

h. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Serangan hama pengganggu tanaman menjadi salah satu mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman wortel (Santoso dkk., 2018). Cara pengendalian hama dapat menggunakan pestisida kimia sintetik sesuai kebutuhan tanaman kita (Rodli, 2021). Bahan aktif yang sering digunakan untuk pengendalian hama tanaman wortel yaitu *Difenokonazol*, *Ziram*, *Klorotalonil* dan *Benomil* untuk gejala penyakit sedangkan serangga menggunakan bahan aktif *Deltametrin*, *Permentrin*, *Klorantranilipol* (Firmansyah, 2016). Pengendalian hama juga dapat dilakukan dengan penggunaan pestisida nabati karena memiliki kelebihan yaitu ramah lingkungan, murah dan mudah didapat, mengandung unsur hara yang diperlukan tanaman dan tidak merusak lingkungan (Irfan, 2016). Dapat disimpulkan untuk pengendalian setiap penyakit tanaman ataupun organisme tanaman wortel dapat dilakukan dengan cara mekanis, fisik, dan penggunaan bahan pestisida.

i. Panen dan Pascapanen

Tanaman wortel yang siap panen merupakan wortel yang sudah mencapai batas umur 100-110 HST yang ditandai dengan daunnya sudah menguning/kering dengan cara mencabut per tanaman (Berek, 2016). Wortel yang telah dicabut dibersihkan dengan air bersih selanjutnya diseleksi berdasarkan ukuran dan kualitas produk setelah panen (Firmansyah, 2016). Dalam proses penanganan pascapanen harus dilakukan dengan tepat cara. Putranto (2021) menyatakan

penanganan pascapanen yang kurang cermat dan hati-hati dapat menyebabkan kerusakan pada produk wortel. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses penanganan pascapanen yaitu mulai dari kegiatan sortasi atau pembersihan wortel, pemisahan umbi rusak dengan yang bagus, penyimpanan wortel pada tempat yang teduh dan pengeringan untuk meningkatkan daya simpan wortel pada wadah yang (Darmawan, 2021). Sebaiknya dalam penanganan pascapanen harus menggunakan wadah dan alat pengangkut yang bersih dan tidak terkontaminasi.

2.1.4 Program Gerakan Tiga kali lipat Ekspor (GraTiEks)

Program Gerakan Tiga kali lipat Ekspor (GraTiEks) adalah implementasi dari Undang-Undang Permentan Nomor 07 Tahun 2020 yang merupakan bagian dari program kerja Kementerian Pertanian tahun 2020-2024. Berdasarkan undang-undang tersebut dijelaskan program GraTiEks sebagai gerakan peningkatan ekspor pertanian guna menyatukan kekuatan seluruh pemegang kepentingan pembangunan pertanian dari hulu sampai hilir. Program GraTiEks dapat mendorong pelaku usaha dan pelaku utama pertanian melipatgandakan produksi, serta mendorong para eksportir melipatgandakan jalur ekspor komoditas pertanian menjadi tiga kali lipat selama lima tahun ke depan.

Nurhafika (2021) menyatakan program GraTiEks merupakan kebijakan pemerintah dalam rangka memperebutkan dan memenangkan pasar ekspor dunia baik kaitannya dengan daya saing maupun akses pasar, peningkatan produk, konsistensi dan kontinuitas produk. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 484/KPTS/RC.020/M/8/2021 menetapkan program GraTiEks menjadi strategi untuk meningkatkan volume ekspor melalui kerja sama dan investigasi dengan pemerintah daerah dan *stakeholder* terkait, menambah ragam komoditas ekspor dalam bentuk olahan hasil pertanian, serta memperluas mitra dagang luar negeri melalui kerja sama bilateral/multilateral. Dengan begitu, melalui program GraTiEks pertanian menjadi strategi untuk membangun dan mengembangkan potensi pertanian di seluruh Indonesia (Cahyono, 2019). Dan produk hasil pertanian dalam negeri dapat dikenal oleh berbagai pasar ekspor secara internasional.

Namun ada beberapa faktor yang harus diutamakan dalam proses kegiatan ekspor agar produk yang akan dikirim dapat diterima oleh pihak luar. Menurut Sa'diah dan Tamami (2020) bahwa yang menentukan keberlangsungan ekspor yaitu kemampuan dari negara ekspor dalam menghasilkan produk-produk yang berdaya saing di pasar luar negeri. Oleh karena itu, negara yang dapat menghasilkan produk sesuai permintaan pasar, maka dapat meningkatkan kegiatan ekspornya

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani terhadap *Good Agricultural Practices* (GAP) Tanaman Wortel

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap GAP tanaman wortel di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Petani

a. Usia

Menurut Prasetya (2019), bahwa umur atau usia adalah informasi tentang tanggal, bulan dan tahun dari waktu kelahiran responden. Usia petani sangat mempengaruhi tingkat kinerja, keterampilan dan tindakan pengambilan keputusan. Badan Pusat Statistika (2018) menggolongkan kelompok umur 1-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis dan kelompok umur 15-64 tahun sebagai kelompok yang produktif. Petani yang berada pada usia produktif memiliki tingkat kerja yang baik dan memiliki kekuatan penuh untuk melakukan kegiatan-kegiatan usahatani (Saibo, dkk., 2022).

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal (Darmawan, 2021). Pendidikan dipengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. Seseorang yang menerima pendidikan akan memiliki kecerdasan akhlak, kepribadian, kekuatan spiritual dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Sebayang dan Rajagukguk, 2019).

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap individu untuk menambah ilmu pengetahuan dan teknologi melalui

pembelajaran seumur hidup (Sulfasyah dan Arifin, 2017). Pendidikan nonformal juga menjadi modal petani dalam melakukan usahatani. Karena proses pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dari petani (Hertanto dkk., 2019). Dengan adanya pendidikan di bidang nonformal dapat meningkatkan kualitas sumber daya (Suhanti, 2019). Dapat dikatakan keberhasilan seseorang didukung dari faktor pendidikan yang diterimanya selama hidup.

d. Pengalaman Berusahatani

Pengertian dari pengalaman adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan kehidupan Manusia (Gustiana dan Irwanto, 2017). Petani yang sudah berusahatani dalam jangka panjang lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Karena pengalaman yang dimiliki petani membuatnya lebih terampil dan mudah mengatasi masalah usahatani (Saibo dkk., 2022).

e. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil pertanian yang berasal dari jumlah produksi yang dinyatakan dalam uang setelah dikurangi biaya-biaya selama kegiatan pertanian (Saibo dkk., 2022). Pendapatan usahatani dihasilkan dari selisih antara penerimaan dengan semua biaya (Pengemanan dkk., 2016). Salah satu unsur yang paling utama dalam pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan dilihat dari pendapatannya (Sahri dkk. 2022).

2. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah adalah sesuatu yang telah dilakukan pemerintah untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan usaha, seperti kemudahan perizinan, pengurangan atau keringanan pajak, kemudahan birokrasi, dibukanya akses keuangan atau permodalan (Fathania, 2020). Dukungan pemerintah dilihat dari tersedia atau tidaknya bantuan yang diterima oleh masyarakatnya berupa bantuan teknis ataupun materi untuk menopang keberlanjutan dan terjaminnya usahatani dalam memenuhi kebutuhan petani.

3. Budaya Bertani

Menurut Soetarto dan Sihalo (2013), menyatakan bahwa interaksi yang dilakukan individu dengan individu lainnya yang bersifat intuitif dan acak, yang dipandu oleh sistem nilai/norma disebut dengan budaya. Budaya terdiri beberapa bagian yang kompleksitas bertujuan mengetahui pengetahuan, kepercayaan, kesenian, nilai dan norma adat istiadat pada suatu daerah (Wiyono dan Ramadhan, 2021). Budaya bertani dipengaruhi dengan adanya perubahan lingkungan sehingga membentuk sebuah tradisi/kebiasaan berdasarkan ketentuan yang ada pada daerah tertentu.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah sumber daya pendukung yang bertujuan untuk peningkatan produksi pertanian serta peningkatan pendapatan petani (Fitriyah, 2021). Penggunaan sarana dan prasarana ialah untuk memanfaatkan segala jenis alat atau barang yang sesuai dengan keperluan, karakteristik penggunaannya, hingga adanya sarana dan prasarana yang menjadi penunjang kegiatan tertentu (Ramadana, 2021). Maksud dari sarana dan prasarana adalah ketersediaan alat dan bahan yang dibutuhkan oleh petani dalam proses budidaya.

5. Ekspektasi Petani

Teori Vroom pada pengkajian Susanto dan Buulolo (2022) bahwa pengertian dari ekspektasi atau harapan adalah kepercayaan seseorang terhadap jumlah upaya atau usaha yang sedang dilakukan mengarah pada peningkatan kinerja yang kemudian akan mendapatkan hasil yang lebih besar. Ekspektasi tercapai karena adanya suatu keterampilan, sumber daya dan dukungan yang dimiliki seseorang. Rahma dkk., (2020) menyatakan bahwa harapan disebut suatu mental yang positif yang akan meningkatkan kemampuan seorang individu untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang. Dengan adanya ekspektasi atau harapan seseorang yang tinggi terhadap suatu objek maka, membentuk suatu kepercayaan individual bahwa objek dapat memberikan keuntungan dimasa yang akan datang.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu digunakan untuk membandingkan pengkajian yang sedang dilaksanakan penulis dengan pengkajian terdahulu. Tujuannya untuk melihat kesamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil pengkajian sebelumnya.

Pengkajian terdahulu juga digunakan penulis untuk memperjelas tentang deskripsi variabel-variabel pada topik pengkajian yang sedang dilaksanakan oleh penulis. Pengkajian terdahulu ini bersumber dari jurnal yang telah terpublikasi. Berikut penyajian pengkajian terdahulu pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No.	Variabel	Sumber	Hasil
1	Umur	Shofi dkk., (2019)	Variabel umur memberikan pengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam penerapan <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP) pada budidaya Padi Merah Organik dengan indikator umur berada pada usia muda dan produktif.
		Monalisa, (2022)	Variabel umur berpengaruh nyata terhadap pembentuk persepsi petani dengan indikator umur responden berada pada usia produktif (51-60 tahun).
		Irwanda, (2022)	Variabel umur berpengaruh nyata terhadap persepsi petani dalam penerapan program Asuransi Usahatani Padi dengan indikator umur produktif 15-64 tahun.
2	Pendidikan formal	Aprilia dkk., (2020)	Variabel tingkat pendidikan formal mempengaruhi terbentuknya persepsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo.
		Awaliah dkk., (2020)	Variabel pendidikan formal memberikan pengaruh nyata terhadap penerapan <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP) pada budidaya Jeruk Pamelon.
3	Pendidikan nonformal	Emi dkk., (2016)	Hubungan antara pendidikan nonformal dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI sangat signifikan karena semakin banyak frekuensi kegiatan penyuluhan yang diterima maka petani semakin banyak menerima informasi khususnya pengembangan SRI.

Lanjutan Tabel 1.

Variabel	Sumber	Hasil
	Sihombing, (2022)	Variabel pendidikan nonformal berpengaruh nyata terhadap persepsi petani dalam pemanfaatan biji kakao menjadi selai coklat karena petani membutuhkan suatu pelatihan dalam pengembangan produk kakao sehingga semakin banyak diterima pendidikan nonformal maka petani semakin memahami terkait informasi yang diterima.
Pengalaman berusahatani	Aprilia dkk., (2020)	Variabel pengalaman berusahatani mempengaruhi terbentuknya persepsi petani terhadap sistem tanam Jajar Legowo.
	Bella, (2022)	Variabel karakteristik petani dengan sub variabel pengalaman berusahatani mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan <i>Good Handling Practices</i> (GHP) Salak Pondoh.
Pendapatan	Ritonga, (2019)	Variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap pembentukan persepsi petani terhadap budidaya organik tanaman Kakao dikarenakan petani beranggapan bahwa inovasi yang ditawarkan membawa keuntungan.
	Lubis, (2021)	Variabel pendapatan berpengaruh nyata pada persepsi petani Beras Organik dalam mengakses teknologi informasi.
Dukungan pemerintah	Ginting, (2022)	Variabel dukungan pemerintah berpengaruh nyata terhadap persepsi petani terhadap pemanfaatan Jamur dalam pengendalian Hama <i>Helopeltis spp.</i>
	Virianita dkk., (2019)	Dukungan pemerintah memberikan pengaruh nyata terhadap persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal seperti usia, pendidikan formal dan penguasaan lahan.
Harapan	Kadek dan Meitriana., (2022).	Harapan menjadi dimensi dalam pembentukan persepsi petani terhadap pengadaan suatu koperasi dalam mendukung proses budidaya petani.

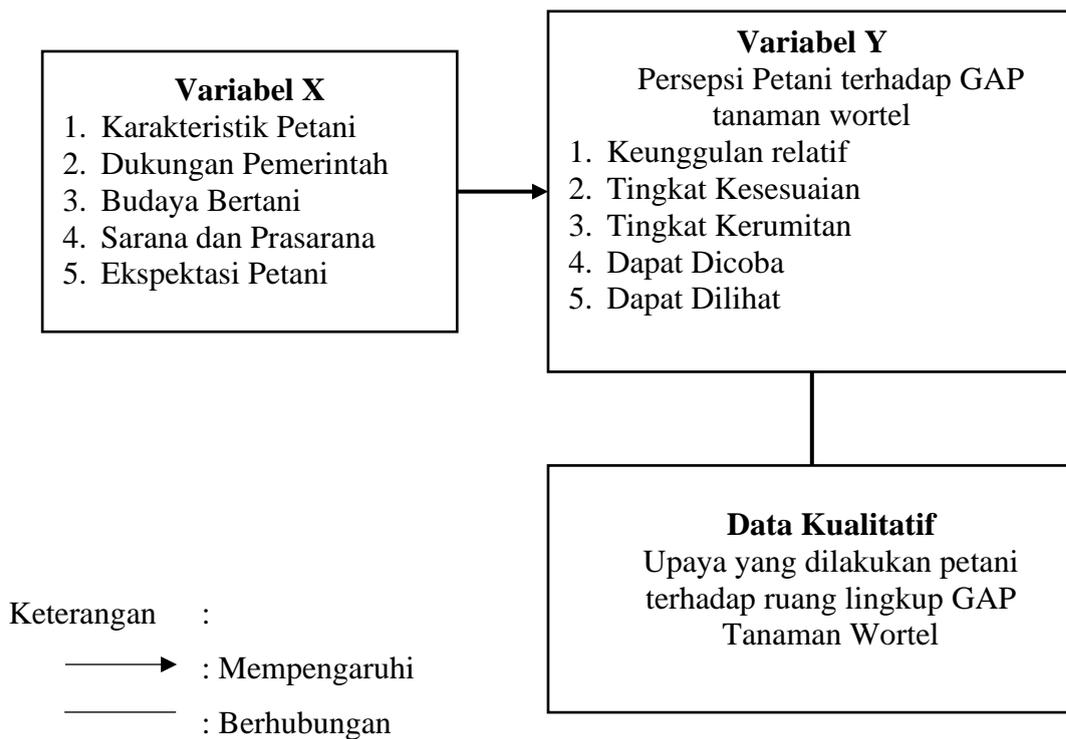
Lanjutan Tabel 1.

No.	Variabel	Sumber	Hasil
		Rahma dkk., (2020)	Harapan menjadi bagian dari pembentukan persepsi petani terhadap fungsi kelompok tani dan minat petani untuk bergabung dalam kelompok tani.
		Nasoi dkk., (2019)	Melalui indikator harapan petani sangat berpengaruh dalam pembentukan persepsi petani terhadap pemanfaatan Alsintan. Dengan adanya harapan yang tinggi terhadap suatu program maka akan menghasilkan persepsi yang baik.
8	Sarana dan prasarana	Yuniasari dkk., (2020)	Ketersediaan sarana dan prasarana sangat berpengaruh nyata terhadap penerapan <i>Good Agricultural Practices</i> .
		Monalisa, (2022)	Sarana dan prasarana berpengaruh nyata terhadap terbentuknya persepsi petani dalam penerapan <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP) Padi Sawah.
		Harahap, (2022)	Ketersediaan sarana dan prasarana mempengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan jamur <i>Trichoderma sp.</i> sebagai agen hayati pengendali penyakit blas tanaman padi.
		Jayanti, (2021)	Variabel sarana dan prasarana berpengaruh nyata pada penggunaan pupuk organik tanaman salak.
9	Budaya bertani	Suharyanto dkk., (2017)	Variabel budaya bertani mempengaruhi persepsi petani terhadap kebijakan perlindungan lahan karena petani yang berbudaya tinggi mempunyai ketaatan aturan, ketaatan cara dalam usahatani dan mempunyai kebiasaan yang teratur.
		Gunawan dan Pasaribu, (2020)	Budaya bertani mempengaruhi persepsi petani dalam implementasi program kartu tani.

2.3 Kerangka Pikir

Pembentukan persepsi dibutuhkan suatu objek perhatian untuk dipersepsikan. Karena terbentuknya persepsi individual dilihat dari indikator yang mencirikan objek perhatiannya. Teori Rogers (2003) menerangkan bahwa suatu objek perhatian dapat dengan mudah dipersepsikan petani apabila objek tersebut

memiliki lima karakteristik yaitu keunggulan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba dan dapat dilihat. Pada pengkajian ini, objek perhatian yang dipersepsikan petani adalah GAP tanaman wortel. Diketahui bahwa persepsi petani terhadap GAP dalam kondisi rendah. Dan beberapa faktor telah mempengaruhi persepsi petani yaitu karakteristik petani, dukungan pemerintah, budaya bertani, sarana dan prasarana serta ekspektasi petani. Untuk meninjau alasan persepsi petani rendah terhadap GAP, maka akan dilakukan wawancara mendalam melalui pendekatan kualitatif sebagai cara untuk melihat upaya yang dilakukan petani terhadap GAP tanaman wortel. Dan lebih ringkasnya dari permasalahan ini dapat dilihat melalui kerangka pikir pada Gambar 1.



Gambar 2. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat diketahui hipotesis dari pengkajian ini adalah:

1. Persepsi petani terhadap GAP tanaman wortel dalam mendukung program GraTiEks rendah.
2. Faktor karakteristik petani, dukungan pemerintah, budaya bertani, sarana dan prasarana, dan ekspektasi petani mempengaruhi persepsi petani terhadap GAP tanaman wortel untuk mendukung program GraTiEks.